KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 259-343
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v5i1.13537

Tauhid, Al-Qur'an, dan Hadis sebagai Fondasi Pembentukan Akhlak: Kajian Integratif Kepribadian Muslim di Era Perubahan Sosial dan Teknologi

Muhammad Zikri Ikhram[1], Fitrah Ramadhani[2], Imary Sintya Bella[3], M. Nur Saputra[4], Joni Harnedi[5]
[1-5] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang
*Penulis Korespondensi: muhammadzikriikhram09@gmail.com[1], fitrahramadhani8156@gmail.com[2], imarysntyabella@gmail.com[3], muhammadnursaputra849@gmail.com[4], joniharnedi@uinib.ac.id[5]

Abstract. *Tawhid, the Qur'an and Hadith, and akhlaq are interconnected elements of Islamic teachings. Tawhid forms the foundation of a Muslim's faith, while the Qur'an and Hadith provide guidance for understanding and practicing that faith. Akhlaq represents the visible expression of religious understanding in everyday conduct. This article aims to explain the relationship among these three elements and discuss their relevance to Muslim character formation amid social change and technological development. This study employs a qualitative library research method. Its sources include the Qur'an, Hadith, Islamic books, and scholarly articles on tawhid, Islamic sources, and moral education. The data are examined through reading, thematic classification, interpretation, and conclusion drawing. The study finds that tawhid should not remain a verbal declaration of God's oneness; it should shape a person's worldview, decisions, and sense of responsibility. The Qur'an and Hadith guide the transformation of faith into action, while akhlaq reflects the quality of this practice through honesty, trustworthiness, compassion, justice, and respect for others. Therefore, these three elements should be understood as an integrated whole in both personal and social life.*
Keywords: *tawhid, Qur'an, Hadith, akhlaq, Muslim character*

Abstrak. Tauhid, Al-Qur'an dan hadis, serta akhlak merupakan tiga unsur yang saling berhubungan dalam ajaran Islam. Tauhid menjadi dasar keyakinan seorang Muslim, sedangkan Al-Qur'an dan hadis memberikan petunjuk tentang bagaimana keyakinan tersebut dipahami dan diwujudkan. Akhlak menjadi salah satu bentuk nyata dari pemahaman dan pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan menjelaskan hubungan ketiganya serta menunjukkan relevansinya bagi pembentukan pribadi Muslim di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku keislaman, dan artikel ilmiah yang membahas tauhid, sumber ajaran Islam, serta pendidikan akhlak. Data dianalisis melalui pembacaan, pengelompokan tema, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid tidak cukup berhenti pada pengakuan lisan tentang keesaan Allah, tetapi perlu membentuk cara pandang, pilihan, dan tanggung jawab manusia. Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan keyakinan menjadi amal, sementara akhlak memperlihatkan kualitas pengamalan tersebut melalui kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan kepada sesama. Dengan demikian, ketiganya perlu dipahami sebagai satu kesatuan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
Kata kunci: tauhid, Al-Qur'an, hadis, akhlak, kepribadian Muslim

1. LATAR BELAKANG

Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk mengenal Tuhan, tetapi juga memberi tuntunan tentang bagaimana keyakinan itu seharusnya memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Seorang Muslim meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam menjalani kehidupan, menentukan pilihan, serta membangun hubungan dengan orang lain. Karena itu, pembahasan tentang tauhid tidak dapat dipisahkan dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, maupun dari akhlak sebagai wujud perilaku.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat saja mengetahui banyak ajaran agama, menghafal sejumlah ayat, atau memahami istilah keislaman. Namun, pengetahuan itu belum sepenuhnya bermakna apabila tidak terlihat dalam sikap dan perbuatannya.

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 26 November 2026

Kejujuran, misalnya, bukan hanya nilai yang disebutkan dalam ceramah, melainkan harus tampak ketika

seseorang berbicara, bekerja, berdagang, belajar, dan menggunakan media sosial. Hal yang sama berlaku pada amanah, kesabaran, kepedulian, serta sikap adil. Di sinilah hubungan antara iman dan akhlak menjadi penting untuk diperhatikan.

Tantangan kehidupan modern membuat pembahasan ini semakin relevan. Perkembangan teknologi memudahkan manusia memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya, ujaran kasar, penipuan, perundungan, dan perilaku yang mengabaikan tanggung jawab. Persoalan tersebut tidak cukup diselesaikan dengan kecakapan menggunakan teknologi. Manusia juga membutuhkan pedoman nilai agar mampu membedakan tindakan yang bermanfaat dan tindakan yang merugikan.

Tauhid memberikan landasan bahwa seluruh kehidupan manusia berada dalam hubungan penghambaan kepada Allah. Kesadaran ini seharusnya melahirkan tanggung jawab, bukan sikap merasa paling benar atau merendahkan orang lain. Mastuki dan Hasanah (2018) menjelaskan bahwa pandangan tauhid memiliki dimensi ketuhanan, alam, dan kemanusiaan. Dengan demikian, keyakinan kepada Allah memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memperlakukan sesama dan lingkungannya.

Al-Qur’an menjadi petunjuk utama bagi umat Islam, sedangkan hadis menjelaskan dan memberikan contoh penerapan ajaran tersebut melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Keduanya tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga mengatur hubungan sosial, tanggung jawab, keadilan, dan pembinaan diri. Akhlak kemudian menjadi bagian penting karena nilai-nilai wahyu perlu hadir dalam perilaku nyata.

Artikel ini membahas tiga hal yang saling berkaitan, yaitu tauhid sebagai dasar keimanan, Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber pedoman, serta akhlak sebagai wujud pengamalan. Pembahasan diarahkan untuk menjawab bagaimana hubungan ketiganya, nilai-nilai apa yang dapat ditarik dari sumber ajaran Islam, dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Kajian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari pengetahuan atau simbol, tetapi juga dari kualitas perilaku.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan kajian, yaitu memahami konsep dan hubungan antara tauhid, Al-Qur’an-hadis, dan akhlak melalui penelaahan sumber tertulis, bukan mengukur gejala melalui angka atau melakukan pengujian di lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis menelaah gagasan, dalil, dan hasil kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan, antara lain Surah Al-Ikhlas, Al-Baqarah, Luqman, Al-Ahzab, dan Al-Qalam, serta hadis-hadis Nabi tentang niat, akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab. Sumber sekunder berupa buku-buku keislaman, karya tentang akidah dan akhlak, serta artikel jurnal yang membahas integrasi tauhid, sumber ajaran Islam, dan pendidikan moral.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat bagian sumber yang berkaitan dengan fokus pembahasan. Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema: makna tauhid, kedudukan Al-Qur’an dan hadis,

pengertian serta ruang lingkup akhlak, hubungan antara ketiganya, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kontemporer.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Pada tahap awal, penulis mengidentifikasi pokok gagasan dari setiap sumber. Selanjutnya, gagasan tersebut dibandingkan dan dihubungkan untuk melihat kesamaan, penekanan, serta kaitannya dengan masalah yang dibahas. Ayat dan hadis digunakan sebagai landasan normatif, sedangkan literatur ilmiah membantu menjelaskan konsep dan relevansinya. Kesimpulan disusun dengan merangkum hasil pembacaan serta memberikan penjelasan mengenai hubungan tauhid, wahyu, dan akhlak.

Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, hasilnya berupa uraian konseptual dan sintesis pemikiran, bukan temuan statistik atau klaim tentang kondisi seluruh masyarakat. Penafsiran ayat dan pemahaman hadis dalam artikel ini disampaikan secara ringkas sesuai konteks pembahasan. Untuk kajian lanjutan, pembahasan dapat diperdalam melalui penelitian lapangan pada lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tauhid sebagai Dasar Keimanan

Secara sederhana, tauhid berarti mengesakan Allah. Seorang Muslim meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak memiliki sekutu, dan tidak dapat disamakan dengan makhluk. Ajaran ini ditegaskan secara ringkas dalam Surah Al-Ikhlas ayat 1–4, yang menerangkan bahwa Allah Maha Esa, tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Surah tersebut menjadi dasar penting dalam memahami kemurnian keyakinan kepada Allah.

Tauhid bukan hanya persoalan mengucapkan bahwa Allah itu Esa. Pengakuan tersebut perlu disertai kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan dan bergantung kepada-Nya. Kesadaran ini membentuk cara seseorang memandang kehidupan. Ia tidak menjadikan harta, jabatan, popularitas, atau kekuasaan sebagai tujuan tertinggi. Semua hal tersebut dapat dimanfaatkan, tetapi tidak boleh menggeser kedudukan Allah dalam keyakinan dan penghambaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid dapat terlihat dari niat dan tanggung jawab seseorang. Ketika bekerja, misalnya, seorang Muslim berusaha menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh karena memahami bahwa pekerjaannya merupakan amanah. Ketika memperoleh keberhasilan, ia tidak semata-mata menyombongkan diri, tetapi menyadari adanya pertolongan Allah dan dukungan orang lain. Ketika menghadapi kesulitan, ia berikhtiar, berdoa, dan tidak mudah berputus asa. Dengan demikian, tauhid membentuk sikap yang seimbang antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah.

Tauhid juga memiliki dampak sosial. Keyakinan bahwa seluruh manusia merupakan ciptaan Allah seharusnya mendorong seseorang untuk menghargai martabat orang lain. Perbedaan status ekonomi, suku, pekerjaan, atau latar belakang tidak menjadi alasan untuk berlaku zalim. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa tauhid memiliki hubungan dengan dimensi kemanusiaan dan alam, bukan hanya dimensi teologis (Mastuki dan Hasanah, 2018).

Syahraini Tambak dan Desi Sukenti (2017) dalam kajiannya tentang tauhidisasi pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai dasar pembentukan manusia yang memiliki potensi dan tanggung jawab sebagai hamba sekaligus khalifah. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa keimanan tidak seharusnya menjauhkan manusia dari

urusan kehidupan. Sebaliknya, keyakinan kepada Allah menjadi dasar untuk menggunakan ilmu, kemampuan, dan kesempatan secara bertanggung jawab.

2. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Pedoman

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an memberi arah mengenai keyakinan, ibadah, hubungan antarmanusia, serta tanggung jawab dalam kehidupan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, Al-Qur'an disebut sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Petunjuk tersebut tidak hanya dibaca, tetapi perlu dipahami dan dijadikan pertimbangan ketika seseorang mengambil keputusan.

Surah Al-Isra' ayat 9 menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan membawa kabar gembira bagi orang beriman yang mengerjakan kebajikan. Ayat ini memperlihatkan hubungan antara petunjuk dan amal. Keimanan tidak berhenti pada pengakuan, melainkan diarahkan pada tindakan yang baik. Sementara itu, Surah An-Nahl ayat 90 memerintahkan keadilan dan kebajikan serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Pesan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga menjadi pedoman etika sosial.

Hadis memiliki kedudukan penting dalam memahami ajaran Islam. Hadis memuat perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat Nabi Muhammad saw. yang menjadi penjelas sekaligus teladan dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an. Dalam banyak persoalan, umat Islam dapat memahami bagaimana suatu nilai diterapkan melalui contoh Nabi. Karena itu, mempelajari Al-Qur'an dan hadis perlu dilakukan secara saling melengkapi, dengan memperhatikan konteks dan penjelasan para ulama.

Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar pembahasan akhlak adalah riwayat tentang tujuan diutusnya Nabi untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Hadis ini diriwayatkan antara lain dalam Al-Adab al-Mufrad karya al-Bukhari. Pesannya memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak merupakan bagian penting dari misi kenabian. Dalam hadis sahih riwayat al-Bukhari dan Muslim juga dijelaskan bahwa setiap amal bergantung pada niatnya. Dengan demikian, Islam memperhatikan dua sisi tindakan: dorongan batin yang melatarbelakangi perbuatan dan perilaku yang tampak.

Hadis tentang berkata baik atau diam, yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, juga relevan dengan kehidupan sekarang. Pesan ini mengajarkan agar seseorang tidak menggunakan perkataan untuk menyakiti, menyebarkan fitnah, atau memperkeruh keadaan. Dalam komunikasi digital, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, menghindari komentar yang merendahkan, serta menyampaikan kritik dengan cara yang pantas.

3. Landasan Syariah

Landasan syariah merupakan dasar utama dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Syariah tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. melalui ibadah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama serta lingkungan sekitarnya. Dalam ajaran Islam, setiap tindakan manusia pada dasarnya harus berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui hadis Rasulullah saw. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman agar kehidupan manusia berjalan sesuai dengan nilai-nilai keimanan, kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan.

Pembahasan mengenai tauhid, Al-Qur'an dan hadis, serta akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan landasan syariah. Tauhid menjadi dasar keyakinan seorang Muslim kepada Allah Swt., Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber petunjuk dalam menjalani kehidupan, sedangkan akhlak menjadi gambaran dari penerapan ajaran Islam

dalam perilaku sehari-hari. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena keimanan yang benar seharusnya mendorong seseorang untuk memahami petunjuk agama dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

a. Landasan Syariah tentang Tauhid

Tauhid merupakan dasar paling utama dalam ajaran Islam. Secara umum, tauhid berarti mengesakan Allah Swt. serta meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada sesuatu pun yang dapat disekutukan dengan-Nya. Keyakinan terhadap keesaan Allah menjadi landasan bagi setiap Muslim dalam menjalankan seluruh bentuk ibadah dan aktivitas kehidupan. Dengan memahami tauhid, seseorang akan menyadari bahwa kehidupan yang dijalani merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.

Dasar mengenai keesaan Allah Swt. dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1–4:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas [112]: 1–4).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. merupakan Tuhan Yang Maha Esa, tidak memiliki sekutu, dan tidak memiliki kesamaan dengan makhluk-Nya. Kandungan surah Al-Ikhlas menjadi penegasan bahwa seluruh bentuk penghambaan hanya ditujukan kepada Allah. Keyakinan tersebut harus tertanam dalam diri setiap Muslim karena menjadi dasar dalam melaksanakan ibadah serta menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Tauhid juga mengajarkan manusia untuk tidak menggantungkan keyakinan dan pengharapannya kepada sesuatu melebihi Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tauhid dapat diwujudkan melalui sikap ikhlas ketika beribadah, bersyukur atas nikmat yang diberikan, bersabar ketika menghadapi kesulitan, serta tetap berusaha dalam mencapai tujuan yang baik. Seseorang yang memiliki pemahaman tauhid akan menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki merupakan amanah dan karunia dari Allah sehingga tidak sepatutnya digunakan untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

b. Landasan Syariah tentang Akhlak

Akhlak merupakan salah satu unsur penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku dan kepribadian manusia. Secara umum, akhlak dapat dipahami sebagai sifat atau kebiasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang tinggi karena menjadi salah satu bentuk nyata dari pengamalan keimanan. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pentingnya akhlak dalam Islam dapat dilihat dari keteladanan Rasulullah saw. sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau menjadi teladan bagi umat Islam dalam bersikap jujur, sabar, amanah, rendah hati, dan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang. Keteladanan Rasulullah memberikan gambaran bahwa akhlak yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten.

Selain itu, Allah Swt. menjelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari akhir serta banyak mengingat Allah. Ayat tersebut menjadi dasar bagi umat Islam untuk menjadikan perilaku Rasulullah sebagai contoh dalam menjalani kehidupan. Dengan meneladani akhlak Rasulullah, seorang Muslim diharapkan mampu membangun hubungan yang baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Akhlak dalam Islam mencakup beberapa ruang lingkup yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

1) Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Allah merupakan bentuk perilaku dan sikap seorang hamba dalam menjalankan kewajibannya kepada Sang Pencipta. Akhlak ini diwujudkan melalui keimanan, ketaatan, rasa syukur, kesabaran, keikhlasan, serta menjauhi segala larangan-Nya. Seorang Muslim harus menyadari bahwa Allah telah memberikan berbagai nikmat dalam kehidupannya sehingga sudah sepatutnya manusia senantiasa mengingat dan menaati-Nya. Salah satu bentuk akhlak kepada Allah adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ

Artinya:

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu." (QS. Ibrahim [14]: 7).

Ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia hendaknya tidak hanya mengingat Allah ketika menghadapi kesulitan, tetapi juga ketika memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan. Rasa syukur dapat diwujudkan melalui ucapan maupun perbuatan, seperti menggunakan nikmat yang diperoleh untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak menyalahgunakannya.

2) Akhlak kepada Rasulullah saw.

Akhlak kepada Rasulullah diwujudkan dengan mencintai, menghormati, menaati ajaran, serta meneladani perilaku beliau. Rasulullah merupakan utusan Allah yang membawa ajaran Islam dan memberikan contoh mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya menjalani kehidupan. Oleh karena itu, mengikuti sunnah Rasulullah merupakan salah satu bentuk kecintaan umat Islam kepada beliau.

Meneladani Rasulullah dapat dilakukan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti berkata jujur, menepati janji, bersikap sabar, menghormati orang lain, dan membantu mereka yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Rasulullah tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga mencakup perilaku sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan sikap seseorang dalam menjaga, menghargai, dan memperlakukan dirinya sesuai dengan tuntunan agama. Bentuknya antara lain menjaga kebersihan, kesehatan, kehormatan, mengendalikan hawa nafsu, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri. Islam mengajarkan bahwa

tubuh dan kehidupan manusia merupakan amanah dari Allah sehingga harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Menjaga akhlak kepada diri sendiri juga dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Seseorang perlu memiliki kemampuan mengendalikan emosi serta mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian, akhlak kepada diri sendiri dapat membantu seseorang membangun kepribadian yang lebih baik.

4) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia berkaitan dengan bagaimana seseorang membangun hubungan dan memperlakukan orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, menghargai, membantu, menjaga persaudaraan, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Hubungan sosial yang baik perlu didasarkan pada kejujuran, keadilan, kepedulian, dan sikap saling menghargai.

Salah satu contoh penerapan akhlak kepada sesama manusia adalah menjaga ucapan dan tidak menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya. Hal tersebut sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memeriksa kebenaran suatu berita agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Ayat ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi.

Akhlak kepada sesama manusia juga terlihat dalam kehidupan keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Dalam keluarga, seseorang harus menghormati orang tua serta menyayangi anggota keluarga lainnya. Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik perlu menghormati guru dan sesama teman. Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu hendaknya menjaga kerukunan dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang orang lain.

5) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memelihara alam yang telah diberikan oleh Allah Swt. Lingkungan memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan manusia sehingga keberadaannya harus dijaga. Islam melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi dan menganjurkan perilaku yang membawa manfaat bagi kehidupan.

Dasar mengenai larangan berbuat kerusakan dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

اِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْاَرْضِ فِى تُفْسِدُوْا وَلَا

Artinya:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Ayat tersebut mengingatkan manusia agar tidak melakukan tindakan yang merusak alam dan lingkungan. Penerapannya dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, menghemat penggunaan air, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Perilaku tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah yang diberikan amanah untuk menjaga bumi.

4. Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan keadaan atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan mendorong lahirnya tindakan dengan relatif mudah. Dalam pemahaman umum, akhlak berkaitan dengan kualitas baik dan buruk perilaku manusia. Akhlak yang baik disebut akhlak mahmudah, sedangkan perilaku tercela disebut akhlak mazmumah. Pembinaan

akhlak bukan sekadar membiasakan seseorang terlihat sopan di hadapan orang lain, melainkan menumbuhkan kesadaran agar kebaikan dilakukan dengan tulus dan konsisten.

Akhlak memiliki ruang lingkup yang luas. Pertama, akhlak kepada Allah, yang tercermin melalui keimanan, ketaatan, rasa syukur, tawakal, ikhlas, dan kesungguhan dalam beribadah. Kedua, akhlak kepada Rasulullah, yaitu mencintai, menghormati, mempelajari sunnah, serta berusaha meneladani perilaku beliau. Ketiga, akhlak kepada diri sendiri, misalnya menjaga kebersihan, kesehatan, kehormatan, waktu, dan menjauhi hal-hal yang merusak diri.

Keempat, akhlak kepada keluarga dan sesama manusia. Bentuknya meliputi menghormati orang tua, menyayangi anggota keluarga, menjaga hubungan baik, menepati janji, menghargai perbedaan, membantu orang yang membutuhkan, dan tidak mengambil hak orang lain. Kelima, akhlak kepada lingkungan, yaitu tidak merusak alam, tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan sumber daya secara bijak, serta menjaga makhluk hidup. Pembagian ini menunjukkan bahwa akhlak tidak terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi mencakup seluruh tanggung jawab seorang Muslim.

Al-Qur'an menggambarkan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan yang baik dalam Surah Al-Ahzab ayat 21. Keteladanan tersebut menjadi dasar bahwa akhlak perlu dipelajari melalui contoh nyata. Dalam Surah Al-Qalam ayat 4, Allah menyebut Nabi memiliki budi pekerti yang agung. Kedua ayat ini menempatkan Nabi sebagai rujukan dalam pembentukan perilaku, bukan hanya sebagai figur yang dihormati secara lisan.

5. Hubungan Tauhid, Al-Qur'an-Hadis, dan Akhlak

Ketiga unsur yang dibahas dalam artikel ini tidak berdiri sendiri. Tauhid merupakan dasar keyakinan; Al-Qur'an dan hadis memberikan petunjuk tentang apa yang diyakini dan bagaimana keyakinan itu dijalankan; sedangkan akhlak menjadi bentuk nyata dari pengamalan nilai tersebut. Hubungan ini dapat dipahami sebagai rangkaian yang saling menguatkan. Tauhid tanpa pedoman berisiko dipahami secara sempit, sedangkan pengetahuan tentang wahyu tanpa pengamalan dapat berhenti sebagai pengetahuan. Akhlak tanpa landasan nilai juga dapat kehilangan arah ketika berhadapan dengan kepentingan pribadi.

Hubungan tersebut terlihat dalam contoh kejujuran. Tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa Allah mengetahui perbuatan manusia, baik yang tampak maupun tersembunyi. Al-Qur'an dan hadis memberikan perintah serta teladan untuk berkata benar dan menjauhi kebohongan. Akhlak kemudian tampak ketika seseorang tidak memalsukan data, tidak menipu dalam transaksi, dan berani mengakui kesalahan. Jadi, perilaku jujur bukan hanya aturan sosial, tetapi juga bagian dari tagung jawab keimanan.

Contoh lain adalah sikap amanah. Keyakinan kepada Allah membuat seseorang memahami bahwa tugas dan kepercayaan merupakan tanggung jawab yang harus dijaga. Pedoman wahyu mengajarkan agar amanah diberikan kepada yang berhak dan ditunaikan dengan benar, sebagaimana pesan Surah An-Nisa' ayat 58. Akhlak amanah terlihat ketika seseorang menyelesaikan pekerjaan sesuai tanggung jawab, menjaga rahasia, menggunakan fasilitas sebagaimana mestinya, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan.

Integrasi tersebut juga menjelaskan mengapa ibadah dan perilaku sosial perlu berjalan bersama. Salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya memiliki dimensi pembentukan diri. Ibadah seharusnya membantu manusia mengendalikan hawa nafsu, melatih kedisiplinan, menumbuhkan kepedulian, dan menjauhkan diri dari tindakan yang merugikan. Apabila ibadah dilakukan secara rutin tetapi seseorang tetap terbiasa menipu atau menyakiti orang lain, berarti masih ada nilai ibadah yang perlu direnungkan dan diperbaiki dalam perilaku.

Artikel Kurniawan, Ridwanulloh, Hamidah, dan Fanani (2025) tentang integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis dalam pengelolaan pendidikan Islam menekankan pentingnya menjadikan nilai wahyu sebagai dasar praktik, bukan sekadar materi yang disampaikan. Sementara itu, kajian Aminudin dan rekan-rekan (2024) mengenai pendidikan akhlak menyoroti peran keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku. Kedua kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa nilai agama perlu diterjemahkan ke dalam tindakan dan sistem kehidupan.

6. Penerapan Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan tauhid dan akhlak dimulai dari diri sendiri. Seseorang dapat membiasakan diri meluruskan niat sebelum melakukan pekerjaan, menjalankan ibadah dengan kesadaran, mengevaluasi perilaku, serta berusaha memperbaiki kesalahan. Kebiasaan sederhana seperti berkata jujur, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas merupakan bentuk latihan akhlak. Nilai yang besar sering kali tumbuh dari tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama. Anak tidak hanya belajar dari nasihat, tetapi juga memperhatikan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika orang tua membiasakan kejujuran, berbicara dengan santun, menghormati orang lain, dan melaksanakan ibadah, anak memperoleh contoh yang dapat ditiru. Sebaliknya, nasihat yang bertentangan dengan perilaku sehari-hari akan membuat pesan moral sulit diterima.

Di lingkungan pendidikan, pembelajaran tauhid dan akhlak sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui hafalan definisi. Guru dapat menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kejujuran saat ujian, tanggung jawab mengerjakan tugas kelompok, menghormati teman yang berbeda pendapat, serta menjaga fasilitas bersama. Keteladanan pendidik juga penting karena suasana belajar yang adil, terbuka, dan menghargai peserta didik merupakan bagian dari pendidikan akhlak.

Dalam lingkungan masyarakat, nilai tauhid dapat diwujudkan melalui kepedulian dan tanggung jawab sosial. Menolong tetangga, menjaga kerukunan, menghormati hak orang lain, dan ikut merawat fasilitas umum merupakan tindakan yang mencerminkan akhlak. Seseorang yang memahami bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah seharusnya tidak mudah merendahkan orang lain karena perbedaan ekonomi, pendidikan, atau kedudukan.

Perkembangan media sosial juga menuntut penerapan akhlak secara lebih luas. Sebelum mengunggah atau membagikan informasi, seseorang perlu memastikan sumber dan kebenarannya. Ketika berbeda pendapat, ia dapat menyampaikan argumen tanpa menghina. Ia juga perlu menjaga privasi orang lain dan tidak menyebarkan foto, percakapan, atau informasi pribadi tanpa izin. Sikap tersebut merupakan bentuk tanggung jawab moral di ruang digital.

7. Tantangan Pengamalan pada Masa Kini

Salah satu tantangan dalam pengamalan nilai agama adalah kecenderungan memisahkan pengetahuan dari perilaku. Seseorang mungkin memahami bahwa berbohong dilarang, tetapi tetap melakukannya ketika merasa tindakan tersebut menguntungkan. Ada pula kecenderungan menilai kesalehan hanya dari penampilan atau aktivitas yang terlihat, sementara kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab kurang diperhatikan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang menghubungkan pemahaman, kesadaran batin, dan tindakan.

Tantangan berikutnya adalah arus informasi yang sangat cepat. Informasi yang belum terverifikasi dapat menyebar luas dan memicu prasangka. Prinsip tabayyun dalam

Surah Al-Hujurat ayat 6 mengajarkan pentingnya memeriksa berita sebelum mengambil tindakan. Prinsip ini sangat relevan dalam penggunaan media sosial, terutama ketika informasi menyangkut kehormatan seseorang atau kelompok.

Budaya konsumtif dan pencarian pengakuan juga dapat memengaruhi perilaku. Ketika nilai diri diukur hanya dari barang yang dimiliki, jumlah pengikut, atau pujian orang lain, seseorang mudah kehilangan orientasi. Tauhid mengingatkan bahwa kemuliaan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kekayaan dan popularitas. Kesadaran ini dapat membantu seseorang menggunakan teknologi dan harta secara lebih bijaksana.

Selain itu, pembinaan akhlak tidak dapat dibebankan kepada individu saja. Keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan ruang digital memiliki pengaruh yang saling berkaitan. Karena itu, lingkungan yang mendukung kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan kepedulian perlu dibangun bersama. Pendidikan akhlak akan lebih kuat apabila nilai yang diajarkan di kelas juga terlihat dalam aturan dan kebiasaan di luar kelas.

8. Upaya Menguatkan Kesatuan Iman, Pedoman, dan Perilaku

Upaya pertama adalah memperdalam pemahaman tauhid secara benar dan proporsional. Tauhid perlu diajarkan bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai dasar tanggung jawab manusia. Pemahaman tersebut dapat dikaitkan dengan amanah, keadilan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat bahwa keyakinan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan.

Upaya kedua adalah membiasakan membaca Al-Qur’an disertai pemahaman makna dan penerapan. Membaca tetap memiliki nilai ibadah, tetapi memahami pesan ayat membantu seseorang menangkap arah tuntunan yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran hadis juga perlu memperhatikan sumber, kualitas, dan penjelasan ulama agar suatu riwayat tidak digunakan secara keliru. Dengan demikian, semangat beragama berjalan bersama sikap teliti dalam memahami dalil.

Upaya ketiga adalah memperkuat keteladanan. Nilai seperti sabar, jujur, disiplin, dan menghargai orang lain lebih mudah dipahami ketika peserta didik melihat contoh nyata. Keteladanan tidak hanya menjadi tugas guru atau orang tua, tetapi juga tanggung jawab setiap orang yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

Upaya keempat adalah membangun kebiasaan baik melalui praktik yang berulang. Pembiasaan dapat dimulai dari hal sederhana, seperti mengucapkan salam, meminta izin, mengembalikan barang yang dipinjam, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Pembiasaan perlu disertai pemahaman agar tidak berubah menjadi rutinitas tanpa kesadaran.

Upaya kelima adalah melakukan evaluasi diri atau muhasabah. Setiap orang dapat menilai apakah perkataannya sudah jujur, apakah tugasnya telah ditunaikan, apakah ia telah menjaga hak orang lain, dan apakah penggunaan waktunya membawa manfaat. Muhasabah membantu seseorang melihat kekurangan tanpa harus merasa bahwa dirinya sudah sempurna. Sikap ini penting karena pembentukan akhlak merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan.

9. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, tauhid, Al-Qur’an-hadis, dan akhlak dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang membentuk kepribadian Muslim. Tauhid memberi orientasi tertinggi kepada Allah. Al-Qur’an dan hadis menjadi sumber nilai sekaligus pedoman praktis. Akhlak menjadi ukuran nyata sejauh mana nilai tersebut hadir dalam tindakan. Ketiganya saling membutuhkan dan tidak tepat jika dipisahkan secara kaku.

Kesatuan ini juga memiliki dimensi individual dan sosial. Pada tingkat individual, tauhid membentuk niat dan kesadaran diri, wahyu memberi arah, dan akhlak terlihat dalam kebiasaan pribadi. Pada tingkat sosial, keyakinan kepada Allah mendorong penghormatan terhadap martabat manusia, wahyu memberi prinsip keadilan dan tanggung jawab, sedangkan akhlak terwujud dalam hubungan yang saling menghargai. Pada tingkat lingkungan, manusia memahami dirinya sebagai pengelola bumi yang tidak boleh melakukan kerusakan.

Dengan demikian, keberhasilan memahami ajaran Islam tidak cukup dinilai dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan perlu menumbuhkan kesadaran, dan kesadaran perlu mendorong amal yang baik. Hal tersebut tidak berarti bahwa manusia akan selalu bebas dari kesalahan. Namun, orang yang berusaha mengintegrasikan iman, pedoman wahyu, dan akhlak akan memiliki dasar untuk mengakui kekeliruan, memperbaiki diri, dan menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan.

4. KESIMPULAN

Tauhid, Al-Qur’an-hadis, dan akhlak merupakan tiga unsur penting yang saling berkaitan dalam ajaran Islam. Tauhid menjadi dasar keimanan dan orientasi hidup seorang Muslim. Al-Qur’an dan hadis berfungsi sebagai sumber pedoman yang menjelaskan keyakinan serta memberi tuntunan dalam beribadah dan berhubungan dengan sesama. Akhlak merupakan wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid tidak cukup dipahami sebagai pengakuan tentang keesaan Allah secara lisan. Keyakinan tersebut perlu membentuk niat, cara berpikir, keputusan, dan tanggung jawab. Al-Qur’an dan hadis memberikan dasar bagi pembentukan perilaku, antara lain kejujuran, amanah, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kepedulian. Nilai-nilai itu perlu diterapkan dalam keluarga, pendidikan, masyarakat, serta penggunaan media digital.

Oleh karena itu, pembinaan kepribadian Muslim perlu menghubungkan pemahaman keimanan, pembelajaran sumber ajaran Islam, keteladanan, dan pembiasaan akhlak. Keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai tersebut. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan agar dapat diketahui secara lebih khusus bagaimana integrasi tauhid, Al-Qur’an-hadis, dan akhlak diterapkan dalam lingkungan tertentu.

DAFTAR REFERENSI

Al-Bukhari, M. I. (n.d.). Al-Adab al-Mufrad. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah.

Al-Bukhari, M. I. (n.d.). Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Al-Ghazali, A. H. (n.d.). Ihya’ ‘Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.

Al-Qur’an al-Karim.

Al-Qur’an al-Karim. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an

Aminudin, M. D., Hilmi, H., Lestari, D., Safitri, D., dan Indah, K. (2024). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an dan Hadis: Kajian literatur terhadap implementasi di sekolah. ATH-THALIB: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 2(1). https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/ATH-THALIB/article/view/147

Hs, M., dan Hasanah, L. (2018). Tauhid: Dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 8(1), 96–112. https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1543

Ibn Miskawayh. (1966). The refinement of character (C. K. Zurayk, Trans.). Beirut: American University of Beirut.

Ilyas, Yunahar. (2012). Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kurniawan, C., Ridwanulloh, M. U., Hamidah, T., dan Fanani, B. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadith dalam pengelolaan pendidikan Islam. Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, 32(1). https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2871

Mahmud, A. (2018). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 11(2). [https://doi.org/10.24252/.v11i2.4540

Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam menurut Ibnu Miskawaih. Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 6(1), 84–98. https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.15566

Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). Sahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Muslim ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Nata, Abuddin. (2015). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers.

Tambak, S., dan Sukenti, D. (2017). Tauhidisasi pendidikan Islam: Kontribusi model pendidikan tauhid Ilahiah dalam membangun wajah pendidikan Islam. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 7(2). https://doi.org/10.24014/jiik.v7i2.4836